BUKU BACAAN BAGI ORANGTUA

Menjadi Orangtua Hebat dalam Mengasuh Anak (usia 0-6 tahun)

3

BkkbN | unicef

KERJASAMA ANTARA
BADAN KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA BERENCANA NASIONAL
DENGAN UNITED NATIONS CHILDRENS FUND (UNICEF)
TAHUN 2017

Direktorat Bina Keluarga Balita dan Anak - BKKBN
Jl. Permata No. 1 Halim Perdanakusuma
Jakarta Timur 13650
Telp. 021-8009029 / 8008271 Ext. 471

BUKU BACAAN BAGI ORANGTUA

Menjadi Orangtua Hebat dalam Mengasuh Anak (usia 0-6 tahun)

3

Daftar Isi

BAGIAN 9	Mempersiapkan Si Kecil Masuk Sekolah.....	1
BAGIAN 10	Pengasuhan Anak Di Era Digital	7
BAGIAN 11	Pengenalan Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi Pada Anak Balita	13
BAGIAN 12	Membangun Karakter Sejak Dini	35
BAGIAN 13	Pengasuhan Dan Perawatan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).....	49

Bagian 9

Mempersiapkan Si Kecil Masuk Sekolah

Mempersiapkan Si Kecil Masuk Sekolah

Dalam periode kehidupan anak, selalu ada lompatan besar dalam kehidupan, salah satunya adalah bersekolah. Di sekolah, anak akan menghadapi lingkungan baru. Dia pasti akan menunjukkan berbagai reaksi, mulai dari rasa gembira, bersemangat, ketakutan, atau malah tidak ingin pergi ke sekolah lagi. Berkaitan dengan itu ada beberapa hal yang perlu dipahami orangtua dalam membantu anak berinteraksi dengan lingkungan yang baru.

A Mempersiapkan anak memasuki prasekolah

Saat anak berusia tiga tahun, ia sudah memasuki tahap prasekolah. Pada tahap ini anak akan mulai berinteraksi dengan kelompok bermain. Dalam berinteraksi, ia akan mempelajari sejumlah nilai dasar kehidupan seperti: berbagi, bergiliran, dan mematuhi aturan. Apabila tahap prasekolah dapat dilalui anak dengan baik, dia akan lebih siap memasuki dunia Taman Kanak-kanak. Di samping itu, anak yang mendapatkan pendidikan prasekolah lebih kecil kemungkinannya mengalami kegagalan di kelas 1 atau 2 Sekolah Dasar.

B Hari pertama masuk sekolah

Sebelum anak menjalani hari pertamanya di sekolah, sebaiknya orangtua mengajak anak berkunjung ke sekolahnya yang baru. Kemudian kaitkan segala sesuatu yang biasa dilakukan anak di rumah dengan kegiatan di sekolah. Bila hal tersebut dilakukan, anak akan terbantu dan dia akan merasa nyaman serta mampu mengatasi kecemasan yang sering dialami.

Beberapa hal yang perlu dilakukan orangtua pada hari-hari pertama anak masuk sekolah:

- Beri pengertian kepada anak bahwa apa yang dirasakan adalah hal yang wajar. Anak tidak perlu terlalu cemas karena selain ada guru, aktivitas belajar pun akan menyenangkan.
- Buat masa-masa menjelang hari pertama masuk sekolah menjadi sesuatu yang menyenangkan, misalnya mengajak berbelanja perlengkapan sekolah.
- Persiapkan semuanya sejak dini, mulai dari pakaian, makanan dan peralatan sekolah yang akan dibawa. Biasakan anak bangun lebih pagi dan tanamkan sikap positif dan semangat kepada anak.
- Bicarakan pada anak hal-hal positif mengenai sekolahnya dan tunjukkan minat mengenai apa yang ia pelajari di sekolah.
- Ciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak, dengan menciptakan kelekatan/ikatan yang kuat dengan anak.

C Hal-hal yang perlu dikuasai anak sebelum masuk sekolah

Setelah lulus Taman Kanak-Kanak, anak harus mempersiapkan diri untuk belajar di Sekolah Dasar. Kegiatan belajar di Sekolah Dasar bertujuan mempersiapkan anak menguasai konsep dasar yang akan membantunya untuk menguasai keterampilan dasar, seperti membaca, menulis, berhitung, dan pelajaran lainnya. Kemampuan yang harus dikuasai anak ketika akan masuk SD terkait dengan kesiapan sosial dan emosional, kemandirian, fisik, bahasa, dan berhitung.

Contoh-contoh :

- Anak tak hanya mampu berinteraksi dengan teman sebaya tetapi juga dengan orang dewasa lain. Ia tak lagi takut atau malu dengan orang dewasa yang ditemuinya.
- Mampu mengembangkan sikap kerja dan paham tugas serta kewajibannya, seperti mengerjakan tugas sekolah.
- Mau mengikuti aturan.
- Mampu memusatkan perhatian dalam rentang waktu sekitar 6 menit.
- Mampu bekerja sama dan mampu mengontrol perilaku.
- Mampu ke toilet, berpakaian, dan makan sendiri.
- Mampu membedakan bentuk geometri, seperti segitiga, segi empat, dan lingkaran.
- Sudah bisa mengingat fakta ataupun detail.
- Mampu menyebutkan angka dan memahami konsep dasar bilangan.
- Sudah lancar menyebutkan huruf dan mengenal bentuk huruf melalui bunyinya.

Apabila usia anak sudah cukup untuk bersekolah tapi ia belum siap mental maupun belum memiliki kesiapan bersekolah, sebaiknya orangtua tidak memaksa anak untuk bersekolah. Jika anak dipaksa bersekolah, ia akan merasa terisolasi, tidak percaya diri, bahkan ada rasa takut ke sekolah. Untuk siap mengikuti pelajaran di SD anak harus melalui proses penyesuaian diri. Jika tak siap, ia akan mengalami kesulitan yang cukup berarti dalam menjalani masa belajarnya.

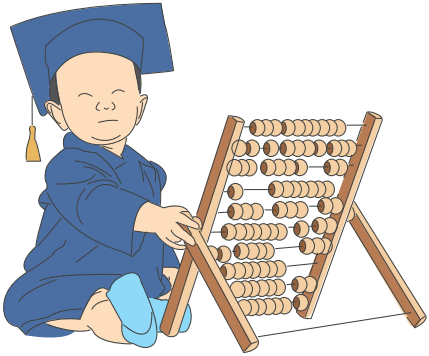

Hal yang perlu dilakukan orangtua:

- Latih anak untuk merencanakan apa yang akan dimainkannya.
- Latih anak untuk mengambil hanya mainan yang akan dimainkan, jumlahnya hanya 2-3 mainan dalam satu waktu.
- Latih anak untuk membereskan kembali mainannya.

Bagian 10

Pengasuhan Anak di Era Digital

Pengasuhan Anak di Era Digital

Era globalisasi memberikan dampak pada perkembangan teknologi baik positif maupun negatif. Dampak positifnya adalah perkembangan teknologi mempermudah anak memperoleh berbagai informasi yang tak terbatas. Perubahan ini akan berdampak pada pola asuh orangtua. Anak-anak "generasi digital" menghadapi tantangan lebih besar dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka mulai mengenal teknologi seperti bermain games melalui gadget dan bersosialisasi melalui jaringan internet. Jika dibiarkan, tentunya hal ini akan memberi dampak buruk bagi anak. Sementara itu, kegiatan bermain di luar rumah atau membaca buku menjadi kurang menyenangkan bagi anak. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan anak baik secara fisik, kognitif, emosi, sosial, dan motorik.

Anda sebagai orangtua memainkan peran penting agar anak- anak mampu beradaptasi di tengah era digital ini. Orangtua wajib memiliki pegangan dalam mengasuh anak agar tetap dalam koridor tahap perkembangannya.

Ketergantungan menggunakan teknologi pada anak bisa dihindari bila orangtua mau mengenal teknologi dan disiplin memberikan batasan-batasan yang jelas kepada anak.

Tahap pengenalan teknologi

Para orangtua perlu mendampingi anak-anak usia 2-4 tahun yang mulai berinteraksi dengan komputer. Hal tersebut bukan hanya demi keselamatan anak, tetapi juga agar anak bisa mendapatkan pengala-

man menyenangkan sekaligus memperkuat ikatan emosional antara anak dan orangtua.

Pada usia 4-6 tahun, anak mulai tertarik melakukan eksplorasi sendiri. Orangtua harus mempertimbangkan untuk memberikan batasan mengenai informasi yang boleh dan tidak boleh diakses anak.

Orangtua perlu berpikir masak-masak apakah dengan memperkenalkan teknologi tersebut, kreativitas anak bisa tersalur dan pengetahuan anak bisa bertambah sesuai usianya.

Dampak negatif teknologi bagi anak :

- Kemajuan teknologi berpotensi membuat anak cepat puas dengan pengetahuan yang diperoleh dan menganggap apa yang dibaca diinternet adalah pengetahuan yang terlengkap.
- Kemajuan teknologi membawa banyak kemudahan. Maka generasi mendatang berpotensi menjadi generasi yang tidak tahan banting.
- Anak mengalami penurunan konsentrasi, malas membaca, dan menulis.
- Anak mengalami penurunan kemampuan bersosialisasi.
- Anak kurang mampu mengolah emosi karena tidak terbiasa berinteraksi dengan orang lain.

Dampak positif teknologi bagi anak :

- Memudahkan orangtua dalam berkomunikasi dengan anak.
- Cepat dalam mendapatkan informasi dan pengetahuan terbaru (berita).
- Menjadi alat belajar yang menyenangkan karena tersedia berbagai aplikasi edukatif yang dirancang dengan menarik.

Tantangan pengasuhan di era digital

Seiring dengan perkembangan zaman, anak-anak tumbuh dan berkembang diera digital. Anak-anak terbiasa di depan layar, seperti layar HP, layar games, layar TV, atau layar komputer. Perubahan ini juga memberikan dampak pada pola asuh orangtua di rumah, sehingga Anda sebagai orangtua dituntut untuk bijaksana dalam mengenalkan teknologi pada balita.

Orangtua sebaiknya menyadari bahwa penggunaan teknologi seperti gadget, tidak disarankan pada balita yang berusia kurang dari 2 tahun. Mengapa? Karena pada usia balita, anak-anak seharusnya mendapatkan stimulasi langsung dari orangtuanya melalui permainan sentuhan dan percakapan. Mendampingi anak saat bermain games atau menonton televisi merupakan salah satu cara yang tepat, sehingga ia selalu dalam bimbingan saat menggunakan teknologi.

Upaya pencegahan dampak negatif era digital

- Ada pembatasan waktu dan aturan yang jelas. Misalnya, untuk remaja sehari maksimal memakai perangkat digital 2 jam; untuk balita maksimal setengah jam.
- Orangtua mendampingi anak saat menonton tayangan televisi atau menggunakan gadget dan bermain games.

Tips untuk orangtua

- Jangan berikan gadget pada anak di bawah usia 2 tahun.
- Batasi anak menonton acara televisi.
- Dampingi anak ketika membuka internet.
- Tetapkan aturan bahwa gadget hanya boleh dimainkan di ruang keluarga, sehingga orangtua dapat mengawasi dengan mudah.

Bagian 11

Pengenalan Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi Pada Anak Balita

Pengenalan Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi Pada Anak Balita

Bagi sebagian masyarakat Indonesia membicarakan masalah seksual dan kesehatan reproduksi masih dianggap sesuatu yang sakral dan sekaligus tabu. Topik tentang seksual dan kesehatan reproduksi masih merupakan sesuatu yang sangat pribadi dan tidak semestinya dibicarakan secara umum. Apalagi pengenalan seksualitas dan kesehatan reproduksi itu kepada anak balita. Namun hal tersebut penting untuk dilakukan sejak dini mengingat begitu banyak informasi dari berbagai media yang berkaitan dengan seks.

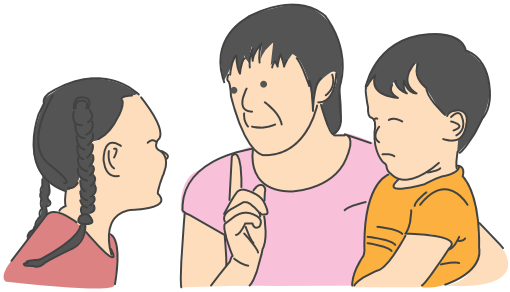

Orangtua perlu memberikan informasi yang benar tentang seks, mengajarkan tentang nilai-nilai keluarga mengenai seks, dan mengajarkan tentang kesehatan reproduksi yang mudah dipahami sesuai dengan usia anak. Semakin awal orangtua memulai pembicaraan tentang seks, semakin mudah untuk melanjutkan percakapan mengenai topik ini di saat anak menginjak remaja.

Maraknya berbagai kasus kekerasan seksual akhir-akhir ini telah menimbulkan opini dan praduga penyebab kejadian tersebut. Diperkirakan bahwa kekerasan seksual tidak hanya dialami oleh orang dewasa, tetapi sudah dilakukan pada anak- anak yang ternyata pelakunya adalah orang-orang yang biasa dikenal anak. Karena itu, sudah saatnya para orangtua mengajari anak-anak tentang kesehatan repro-

duksi. Bahkan sedini mungkin orangtua wajib memperkenalkan kepada anak- anak tentang kesehatan reproduksi melalui informasi yang benar. Hal itu penting agar anak terhindar dari informasi keliru yang begitu mudah didapatkan serta mampu melindungi anak dari perlakuan orang dewasa yang tidak sepatutnya dilakukan kepada anak-anak kita. Namun yang lebih penting lagi adalah life skills, yakni melatih anak untuk melindungi dirinya agar merasa aman terhadap bahaya-bahaya yang mengancam keselamatan dirinya, terutama organ reproduksi.

I Awal pendidikan seks pada balita

Pendidikan seksualitas menyangkut beberapa hal berikut ini :

- Pengenalan identitas diri dan jenis kelamin;
- Hubungan antara laki-laki dan perempuan;
- Organ-organ reproduksi, fungsinya,dan cara menjaga kesehatannya;
- Cara menghindarkan diri dari kekerasan seksual, dan lain-lain

Hal-hal tersebut di atas penting diketahui oleh orangtua sebagai landasan pendidikan seksual bagi anak-anaknya.

Ada tahapan yang perlu dilakukan orangtua dalam mengenalkan dan mengajarkan kesehatan reproduksi sejak dini kepada anak:

1. Mengajarkan anak mengenal bagian-bagian tubuhnya

Banyak orangtua yang terkadang lupa dan tidak terbiasa memperkenalkan bagian-bagian tubuh anaknya. Anak dibiarkan tahu sendiri atau diajari orang lain. Ajari anak untuk mengetahui bagian-bagian tubuh dari rambut hingga ujung kaki. Sebut nama dan fungsi bagian tubuh tersebut. Untuk organ reproduksi, sebutkan nama yang mungkin sesuai dengan bahasa yang mudah dipahami anak. Misalnya, jika anak terbiasa untuk bilang "Mama, susu", bisa menyebut payudara sebagai susu. Jika perempuan maka bentuk susunya akan seperti "mama", dan sebagainya.

2. Mengajarkan anak merawat dan menjaga kebersihan tubuh

Ajari anak untuk merawat dan menjaga kebersihan tubuhnya. Ganti pakaian dalamnya dua kali sehari karena bila tidak, kuman akan berkembang dan menyebabkan rasa tidak nyaman. Minta anak untuk membersihkan tubuhnya sendiri dan bukan orang lain yang melakukannya. Latih anak untuk mandi sendiri, buang air, dan membersihkan tubuhnya. Tumbuhkan rasa malu apabila anak sedang tidak berpakaian.

3. Mengajarkan anak membedakan jenis kelamin

Ajari anak untuk bisa menghargai lawan jenisnya agar anak bisa membedakan lawan jenisnya dan mengetahui bahwa anak yang berbeda lawan jenis tidak boleh memegang bagian tubuh temannya. Sebut hal-hal yang membedakan secara fisik antara laki-laki dan perempuan, misalnya perempuan memiliki rambut yang panjang, sedangkan laki-laki berambut pendek. Beri penjelasan bahwa organ reproduksi perempuan dengan laki-laki berbeda dan memiliki fungsi yang berbeda setelah dewasa nanti.

4. Mengajarkan anak berkata "Tidak"

Ajari anak untuk berkata "Tidak" apabila ada orang lain yang memaksanya tidak berpakaian (telanjang) dan menyentuh organ intimnya. Selain itu, anak diminta untuk bersikap tegas. Ajari anak untuk melawan, menghindar, atau lari dari orang tersebut.

5. Mengajarkan anak untuk tidak melihat hal-hal yang tidak perlu

Akhir-akhir ini, anak begitu mudah mendapatkan tontonan atau gambar-gambar porno. Mungkin anak belum paham tentang pornografi. Karena itu beri penjelasan kepada anak bahwa pornografi adalah tontonan atau gambar yang memperlihatkan bagian tubuh yang telanjang (tidak berpakaian). Tanamkan ke anak rasa malu apabila melihat orang lain atau gambar/tontonan sedang telanjang. Katakan bahwa anak tidak memerlukan gambar/tontonan tersebut.

6. Mengajarkan anak untuk melindungi diri

Ajari anak untuk menghargai tubuhnya dan melindungi diri apabila merasa organ tubuhnya sakit atau mendapatkan perlakukan kasar dari orang lain. Minta anak untuk menyampaikan secara langsung kepada orangtua apabila anak mengalami rasa sakit dan tidak nyaman atas perlakuan orang lain. Apabila anak mengalaminya di tempat umum seperti sekolah atau jalan, minta anak untuk lapor kepada guru, satpam, atau orang dewasa di sekitar tempat tersebut. Katakan bahwa orang lain tidak berhak bersikap kasar dan menyakiti tubuhnya. Ajari anak berani untuk menolak, lari, atau melawan apabila ada orang lain yang memaksa dan melakukan kekerasan terhadapnya.

Membicarakan Seks dengan Anak Balita dan Anak Usia Prasekolah

Banyak orangtua cenderung menghindar ketika membicarakan seks. Ketika Anda punya anak kecil, barangkali Anda mengira Anda terbebas dari masalah itu—setidaknya untuk sementara. Tapi itu tidak sepenuhnya benar. Pendidikan seks bisa dimulai kapan saja. Pendidikan seks dimulai ketika anak merasa penasaran dengan tubuhnya.

Berikut ini langkah-langkah untuk melakukan pendidikan seks dan cara menjawab pertanyaan anak-anak Anda.

Eksplorasi awal

Ketika anak belajar berjalan dan berbicara, mereka pun belajar tentang tubuh mereka. Anda barangkali bisa membuka pembicaraan tentang pendidikan seks ketika sedang mandi bersama anak. Ketika anak Anda menunjuk bagian tubuhnya, katakan kepadanya nama bagian tubuhnya itu. Saat mandi bersama juga merupakan saat yang tepat untuk membicarakan bagian-bagian tubuh yang sifatnya pribadi.

Kalau anak Anda menanyakan bagian tubuhnya—atau bagian tubuh Anda—jangan ditertawakan atau membuatnya malu. Katakan apa adanya. Tak perlu ditutupi-tutupi. Berikan jawaban langsung, sesuai dengan usianya. Jika dia ingin tahu lebih lanjut, dia akan bertanya lagi.

Kalau anak mulai merangsang dirinya sendiri

Banyak anak balita mengekspresikan rasa ingin tahu mereka tentang seksualitas dengan cara merangsang dirinya sendiri. Anak laki-laki menarik-narik penis mereka, sedangkan anak perempuan mengusap alat kelaminnya sendiri. Katakan kepada mereka bahwa masturbasi adalah hal yang normal, tapi sebaiknya dilakukan secara privat. Jika anak Anda mulai melakukan masturbasi di depan umum, coba alihkan perhatiannya. Jika tidak mempan, ajak anak Anda untuk menyingkir. Ini menjadi peringatan baginya tentang pentingnya privasi.

Kalau anak mulai merang-sang diri-nya sendiri

Kadang kala, masturbasi yang sering dilakukan bisa menjadi indikasi adanya masalah dalam hidup anak Anda. Mungkin dia merasa cemas atau tidak cukup mendapatkan perhatian di rumah. Bisa juga ini merupakan tanda akan pelecehan seksual. Ajari anak Anda bahwa tak seorang pun boleh menyentuh bagian vital tubuhnya dengan seenaknya. Jika Anda khawatir dengan perilaku anak Anda, cobalah berkonsultasi dengan dokter.

Penasaran dengan orang lain

Menjelang usia 3 atau 4 tahun, anak-anak sering sudah menyadari bahwa anak laki-laki dan perempuan punya alat kelamin yang berbeda. Ketika mereka penasaran, Anda mungkin akan mendapati mereka bermain "dokter-dokteran" atau melihat alat kelamin anak lain. Orang dewasa tidak melakukan hal seperti ini, dan ini tidak apa-apa jika hanya anak-anak yang melakukannya. Namun, sebaiknya Anda membatasi eksplorasi semacam ini.

Momen setiap hari adalah kuncinya

Pendidikan seks tidak hanya dilakukan dengan sekali diskusi dan selesai begitu saja. Sebaiknya, pakailah kesempatan setiap hari untuk mendiskusikan seksualitas. Misalnya, jika ada anggota keluarga yang hamil, katakan kepada anak Anda

Momen setiap hari adalah kuncinya

bahwa ada bayi yang tumbuh di tempat yang istimewa dalam tubuh ibunya. Jika anak Anda ingin tahu lebih banyak soal bagaimana bayi itu bisa ada di situ atau bagaimana bayi itu lahir, berikan penjelasan.

Misalnya demikian :

Bagaimana bayi bisa berada di perut ibu? Anda bisa menjawab, "Ibu dan Ayah menghadirkan bayi dengan cara berpelukan secara khusus."

Bagaimana bayi lahir? Bagi sebagian anak, cukup katakan, "Dokter dan perawat menolong untuk mengeluarkan bayi yang sudah siap lahir." Jika anak Anda ingin tahu lebih banyak, Anda bisa mengatakan, "Biasanya seorang ibu mendorong bayinya keluar lewat vaginanya."

Kenapa tidak semua orang punya penis? Jawab dengan singkat, seperti, "Anak laki-laki dan perempuan itu berbeda."

Kenapa Ayah/Ibu punya rambut di bagian bawah situ? Pertanyaan ini bisa dijawab dengan sederhana. Anda bisa mengatakan, "Tubuh kita berubah seiring bertambahnya usia." Jika anak Anda ingin tahu lebih banyak, Anda bisa menambahkan, "Pada anak laki-laki, tumbuh rambut di sekitar penisnya. Sedangkan anak perempuan, tumbuh rambut di sekitar vaginanya."

Ketika anak Anda semakin besar dan melontarkan pertanyaan yang lebih sulit, Anda bisa memberikan jawaban yang lebih detail. Jawab pertanyaan spesifik dengan memakai istilah yang benar. Bahkan jika Anda tidak nyaman membicarakannya, tetap lanjutkan. Ingat, dengan melakukan ini berarti Anda membuka pintu diskusi yang jujur dan terbuka di tahun-tahun selanjutnya.

Mulai usia berapa anak perlu mendapatkan informasi tentang seks dan kesehatan reproduksi?

Ketika berusia tiga tahun, anak mulai penasaran dengan seksualitas dengan mengamati organ tubuhnya. Oleh karena itu, anak di usia ini sering bermain-main dengan organ seksnya, seperti memegang, menggaruk, atau menggesek-gesekkan alat kelamin. Perkembangan anal juga terjadi diusia ini sehingga anak dapat diajarkan apa yang benar dan apa yang salah. Perkenalkan juga norma-norma sosial, seperti tidak boleh menyentuh alat kelamin di tempat umum. Pada tahap ini perkembangan kognitifnya berada pada tahap konkret. Anak belum mampu berpikir abstrak, sehingga dalam mengajarkan masalah seksualitas pun orangtua harus dengan penjelasan yang sederhana dan contoh konkret,

misalnya :
orangtua secara sengaja atau tidak sengaja sering mengatakan bahwa penis itu burung. Pemahaman seperti itu akan terus tersimpan dalam benak anak sampai dia dewasa. Hal itu akan membuat anak punya konsep yang salah mengenai seks sampai dewasa. Oleh karena itu, berikan jawaban yang jelas dan benar kepada anak.

Tahapan perkembangan psikoseksual anak

Di dalam perkembangan kehidupan manusia yaitu sejak lahir sampai dewasa, manusia memiliki dorongan-dorongan seksual, tentu saja dorongan seksual tersebut berbeda antara anak dan orang dewasa.

Dorongan seksual yang diwujudkan dalam kepuasan seksual pada anak-anak pencapaiannya tidak selalu melalui alat kelaminnya, melainkan melalui daerah-daerah lain seperti: mulut atau anus. Cara pemuasannya juga berbeda sesuai tahap-tahap perkembangan yang dilaluinya.

Dalam perkembangan psikososialnya, seorang anak akan melalui tahap-tahap perkembangan tertentu sesuai dengan usianya.

Beberapa tahapan perkembangan psikoseksual anak :

a. Masa oral (0 – 1 tahun)

Ini merupakan tahap pertama perkembangan psikoseksual. Dimulai ketika bayi memperoleh dan merasakan kepuasan dan kenikmatan yang bersumber pada daerah mulutnya, saat dia menyusu ASI.

Bayi mendapatkan kepuasan tersendiri akibat adanya gesekan-gesekan di sekitar daerah mulut. Kepuasan ini selain diperoleh melalui menyusu, juga dapat dicapai dengan memasukkan benda yang ada di sekitarnya atau jarinya sendiri ke dalam mulutnya.

Beberapa tahapan perkembangan psikoseksual anak :

b. Masa anal (1 – 3 tahun)

Setelah masa oral, anak memindahkan pusat kenikmatan dari daerah mulut ke daerah anus (dubur). Rangsangan pada daerah anus ini berkaitan erat dengan kegiatan buang air besar, karena keduanya merupakan sumber kenikmatan. Saat ini orangtua dapat menggunakan kata-kata yang tepat untuk mengenalkan organ tubuh anak.

c. Masa phalik (3 – 5 tahun)

Pada usia ini, sumber kenikmatan berpindah ke daerah kelamin. Akan tetapi, kepuasan seksual yang diperoleh pada tahap ini belum dihubungkan dengan tujuan pengembangan keturunan.

Pada masa ini anak mulai menaruh perhatian terhadap perbedaan anatomi antara laki-laki dan perempuan. Biasanya pada tahap ini tingkah laku yang menonjol pada anak laki-laki adalah mempermainkan alat kelaminnya, misalnya menarik alat kelamin. Adapun anak perempuan biasanya menggesek-gesekkan bagian luar alat kelaminnya pada guling atau bantal.

Menjelang usia 6 tahun, anak masuk tahap latent. Pada tahap ini aktivitas seksual seakan-akan tampak menghilang/tidak aktif. Perilaku-perilaku yang condong kepada seks tidak terlihat dan anak lebih suka melakukan aktivitas-aktivitas lain yang tidak bersifat seks, misalnya bermain dan sebagainya.

A Cara Praktis Memberikan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Anak

Prinsip dasar yang harus dipegang orangtua dalam memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi kepada anak balita adalah memberikan jawaban yang benar terhadap rasa keingintahuan anak tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi, serta menyikapi dengan bijak perilaku mereka.

Prinsip-prinsip yang harus dipegang orangtua:

- Menghargai pertanyaan yang disampaikan anak.
- Memberikan jawaban dengan jujur/tidak berbohong.
- Memberikan jawaban dengan tepat sesuai usia anak.

Cara memberikan jawaban tentang kesehatan reproduksi:

- Dengarkan dengan saksama setiap pertanyaan yang diajukan anak.
- Jangan abaikan pertanyaan anak.
- Berikan jawaban singkat, jelas, dan tidak berbelit-belit.
- Usahakan jawaban yang diberikan sesuai dengan usia dan kebutuhan anak.
- Hilangkan rasa tabu.
- Biasakan menyebut organ tubuh sesuai nama sesungguhnya.

Bagaimana orangtua menyikapi perilaku anak pada masa perkembangan psikoseksualnya ?

- Jangan memarahi atau menakut-nakuti anak, karena tingkah laku itu normal.
- Alihkan perhatian anak pada hal lain, caranya dengan memindahkan tangan anak dari aktivitas itu, lalu beri mainan yang menarik minatnya.

B Beberapa pertanyaan anak tentang kesehatan reproduksi

Apabila ada anak bertanya, sebaiknya orangtua jangan mengelak atau marah, tetapi bersikaplah tenang dan pastikan bahwa memang anak membutuhkan informasi tersebut. Berilah jawaban yang bisa dipahami anak sesuai usianya.

Beberapa pertanyaan yang sering muncul dari anak balita tentang kesehatan reproduksi sangat beragam, antara lain:

1. Kenapa hanya ibu yang bisa melahirkan ?

"Yang bisa hamil dan melahirkan hanya ibu, karena ibulah yang memiliki rahim. Rahim adalah tempat adik bayi tumbuh dan berkembang dari kecil hingga sampai waktunya lahir".

Beberapa pertanyaan yang sering muncul dari anak balita tentang kesehatan reproduksi sangat beragam, antara lain:

2. Mengapa cara buang air kecil anak perempuan beda dengan laki-laki ?

"Cara buang air kecil anak perempuan memang berbeda dengan laki-laki karena itu anak perempuan buang air kecil melalui lubang vagina. Karena itu, mereka buang air kecil harus jongkok atau duduk agar agar air seninya tidak mengalir ke mana-mana membasahi kaki dan bajunya. Sedangkan anak laki-laki buang air kecil melalui penis yang akan mudah diatur mengalirnya air seni bila mereka kencing berdiri.

3. Kenapa ibu punya payudara ?

"Ibu memiliki payudara untuk menyusui bayinya yang baru lahir, karena ASI (air susu ibu) adalah makanan terbaik untuk bayi."

4. Apakah aku juga akan punya bayi ?

"Jika anak perempuan yang menanyakan hal ini, maka bisa menjawab "Ya, ketika kamu dewasa dan menikah mungkin kamu akan memiliki bayi." Tapi jika anak laki-laki yang bertanya, maka bisa menjawab, "Tidak bisa, anak laki-laki tidak memiliki tempat khusus untuk bayi seperti yang ada pada perempuan."

C Upaya orangtua menjaga anak agar tidak mengalami dorongan seksual terlalu dini

Agar anak tidak mengalami dorongan seksual terlalu dini, maka ada beberapa hal yang perlu dilakukan orangtua.

1. **Ajarkan dan biasakan anak untuk minta izin ketika memasuki kamar orangtua.**

   Ini adalah pendidikan moral untuk menjaga anak tidak melihat kegiatan seksual orangtuanya.

2. **Memisahkan tempat tidur anak dari orangtua dan saudaranya.**

   Anak yang tidurnya tidak dipisah dari orangtua atau saudaranya cenderung punya dorongan seksual yang jauh lebih cepat berkembang dibanding dengan yang dipisah tempat tidurnya.

3. **Melarang anak tidur tengkurap.**

   Tidur dalam posisi tengkurap dapat menimbulkan dorongan syahwat yang mungkin tidak terasa pada awalnya. Tidur tengkurap dari sisi kesehatan banyak menimbulkan penyakit. Jika orangtua melihat anaknya tengkurap, ubahlah posisinya.

4. **Membiasakan anak melihat hal-hal yang baik**

   Mata adalah jendela untuk melihat dunia luar di sekitar. Apa yang dilihat oleh mata akan direkam dalam pikiran dan jiwa dengan cepat. Menjaga mata anak-anak dari hal-hal yang tidak baik untuk dilihat merupakan salah satu pendidikan moral bagi anak, anak menjadi terjaga dari hal-hal buruk yang akan diingatnya sampai dewasa.

II Pelecehan Seksual Pada Anak

Pelecehan seksual pada anak pada intinya adalah ketika orang dewasa berada pada posisi yang dominan lalu memaksakan kehendaknya atau mengancam seorang anak untuk melakukan aktivitas seksual. Pelecehan seksual itu bentuknya macam- macam, bisa meraba-raba alat kelamin si anak, masturbasi, melakukan kontak oral, memasukkan jari ke alat kelamin anak, serta melakukan hubungan seksual lewat vagina atau anus. Pelecehan seksual pada anak tidak hanya meliputi kontak fisik. Bisa juga meliputi pelecehan tanpa kontak fisik, misalnya memamerkan alat kelamin, mengintip orang yang sedang berhubungan seks, dan pornografi anak. Selain itu bisa juga terjadi pelecehan seks oleh teman sebaya.

Sulit untuk mengumpulkan data statistik yang akurat mengenai pelecehan seks terhadap anak dan remaja. Masalahnya, peristiwa semacam itu jarang dilaporkan dan sedikitnya definisi tentang apa saja yang meliputi pelecehan semacam itu. Namun, ada kesepakatan umum di kalangan para profesional kesehatan mental dan perlindungan anak bahwa pelecehan seks pada anak bukanlah hal yang tidak lazim. Bahkan di Amerika Serikat, ini merupakan masalah serius. Selain itu, pelecehan seksual pada anak tidak dibatasi ras, budaya, atau status ekonomi. Meskipun kebanyakan korban adalah anak perempuan, anak laki-laki pun tidak kebal terhadap pelecehan seksual.

Siapa pelaku pelecehan seksual pada anak?

Dalam penelitian ditemukan bahwa kebanyakan pelakunya adalah anggota keluarga atau orang yang sudah dikenal anak. Jarang didapati pelakunya adalah orang asing. Kebanyakan memang didapati bahwa pelakunya adalah orang berjenis kelamin pria, tapi wanita pun bisa menjadi pelaku. Ada mitos yang mengatakan bahwa kaum homoseksual umum menjadi pelaku pelecehan seksual kepada anak. Tapi sebetulnya kaum heteroseksual lah yang kebanyakan melakukan pelecehan seksual dibanding homoseks.

Apa dampak pelecehan seksual pada anak?

Dampak pelecehan seks pada anak bentuknya macam-macam. Ada yang dampaknya tidak terlihat, ada pula yang parah. Biasanya anak yang mengalami pelecehan seks parah—yaitu dilakukan oleh anggota keluarga dan meliputi tekanan fisik yang kuat—menunjukkan masalah perilaku, mulai dari takut sendirian sampai stres gangguan pascatraumatik.

Efek awal atau sementara dari pelecehan seksual ini bisa berlangsung selama dua tahun. Hal ini tergantung lingkungan terjadinya pelecehan seksual dan tahap perkembangan anak. Misalnya: mengompol atau suka mengisap jempol, susah tidur, tidak mau makan, bermasalah di sekolah, dll.

Dampak negatif pelecehan seksual pada anak bisa berlangsung hingga anak dewasa. Anak yang ketika masih kecil mengalami pelecehan seksual, pada masa dewasanya kerap mengalami depresi. Selain itu mereka bisa menjadi korban berulang, misalnya jadi korban perkosaan atau terlibat dalam relasi yang melakukan pelecehan secara fisik.

Anak-anak yang menjadi korban pelecehan seks seringkali memang terpapar oleh berbagai keadaan yang penuh stres dan lingkungan yang sulit dalam hidup mereka, misalnya pelecehan karena orangtuanya kecanduan narkoba. Diperlukan diagnosa yang tepat mengenai pelecehan yang dialami anak. Dibutuhkan pula tenaga profesional kesehatan terlatih yang tepat untuk menanganinya.

Apakah korban bisa pulih?

Anak (korban) yang tidak menutup-nutupi pelecehan seksual setelah kejadian tersebut cenderung tidak terlalu mengalami trauma dibanding anak yang merahasiakannya selama bertahun- tahun.

Dibutuhkan dukungan keluarga untuk memulihkan korban. Selain itu anak perlu dipupuk harga diri dan spiritualitasnya.
Korban perlu menyingkirkan rasa bersalah yang mereka rasakan akibat peristiwa pelecehan tersebut. Dilaporkan bahwa korban yang mengikuti lokakarya dan konferensi tentang pelecehan seks pada anak, membaca materi tentang pelecehan seks, dan menjalani psikoterapi terbantu pemulihannya dan bisa kembali menjalani kehidupan normal seperti biasa.

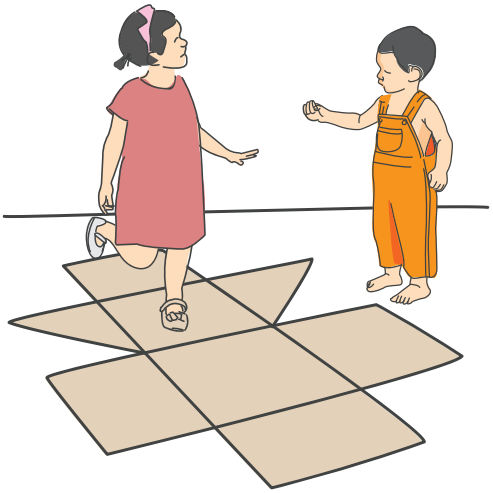

Bagaimana melindungi anak dari pelecehan seksual?

- Nasehat supaya anak tidak begitu saja mau berbicara dengan orang asing tidak berlaku dalam hal ini karena kebanyakan pelaku adalah orang yang sudah dikenal anak.
- Jangan suruh anak memeluk atau mencium kaum kerabat. Biarkan mereka mengekspresikan rasa sayangnya dengan cara mereka sendiri.
- Ajari anak mengenai pendidikan seksual dasar. Ajari mereka supaya tidak memperbolehkan ada orang lain yang menyentuh bagian tubuh "privat" mereka. Jika orangtua tidak mampu memberikan pendidikan seks, dapat meminta bantuan kepada tenaga kesehatan yang profesional.
- Bangun komunikasi dengan anak Anda. Dorong mereka untuk mengajukan pertanyaan dan menceritakan pengalaman mereka. Jelaskan kepada anak agar dia mau menyampaikan kepada Anda atau orang dewasa yang dipercaya jika dia mengalami pelecehan seksual.
- Ajari anak bahwa jika ada orang dewasa mengajaknya melakukan aktivitas seksual, itu termasuk tindakan yang melanggar hukum.
- Kenali teman-teman anak Anda beserta keluarga mereka.
- Ajari anak Anda supaya tidak masuk ke mobil orang tanpa
  minta izin kepada Anda lebih dulu.
- Ajarkan kepada anak Anda bahwa tubuh mereka adalah milik mereka sendiri. Mereka boleh menolak untuk memberikan pelukan atau kontak fisik jika merasa tidak nyaman.

Bagaimana jika anak Anda menjadi korban pelecehan seksual?

- Ajak anak ke lingkungan yang aman, sehingga dia bisa bercerita kepada Anda atau kepada orang dewasa yang dipercaya. Dorong anak untuk menceritakan pengalamannya.
- Yakinkan kepada anak Anda bahwa dia tidak bersalah.
- Cari bantuan kesehatan mental untuk memulihkannya.
- Lakukan pemeriksaan medis. Cari tenaga medis yang berpengalaman menangani anak dan trauma fisik.

Bagian 12

Membangun Karakter Sejak Dini

Membangun Karakter Sejak Dini

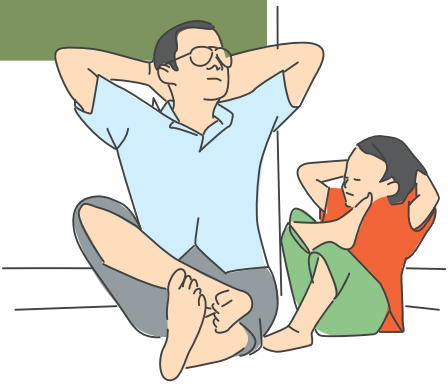

Butuh suatu proses untuk membangun karakter anak. Dibutuhkan kesabaran yang luar biasadari orangtua agar anak berkembang secara positif menjadi anak yang mandiri dan bahagia. Bila anak kemudian berkembang menjadi pribadi dengan konsep diri, penghargaan terhadap diri sendiri, dan kepercayaan diri yang cenderung negatif atau rendah, maka sebenarnya yang harus pertama kali melakukan introspeksi adalah orangtuanya. Apakah selama ini Anda sering membanding-bandingkan anak Anda? Apakah Anda sering memberi label negatif (nakal, tidak bisa diberitahu, sering menyusahkan, penakut, pemalu, cerewet, dll.) kepada anak Anda? Sudahkah Anda meluangkan waktu untuk bermain bersama anak tercinta? Sudahkan Anda memberikan pujian dengan tulus saat anak melakukan sesuatu yang positif?

Setelah melakukan introspeksi, maka orangtua harus segera mengevaluasi pola asuh yang diterapkan pada anak-anak, termasuk penanaman disiplin, sikap, serta perilaku kita terhadap anak.

Jadikanlah rumah menjadi tempat ternyaman bagi anak, tempat dia bisa menyalurkan dan mengekspresikan emosinya, bisa diterima apa adanya, bisa mendapatkan dukungan yang dia butuhkan. Di rumah pula dia merasakan kehangatan dari ayah dan ibunya.

Berikanlah pujian untuk setiap perilaku positif yang ditampilkan anak meskipun hal itu kita anggap suatu hal yang kecil. Hindari memberikan label yang cenderung negatif pada anak, meski hal tersebut adalah "kekurangannya."

Apa yang dimaksud dengan karakter ?

Karakter merupakan watak atau tabiat seseorang yang dimiliki sejak lahir dan merupakan pembeda seseorang dengan yang lain. Karakter terlihat dari perilaku sehari-hari.

Karakter mengandung nilai-nilai moral seperti: empati, kata hati, kontrol diri, penghargaan, kebaikan, toleransi, kejujuran. Nilai- nilai moral itulah akan menunjukkan kualitas seseorang yang tercermin dari perilaku sehari-hari.

Apa yang dimaksud dengan karakter ?

- Usia dini merupakan usia emas dan masa-masa kritis yang akan menentukan sikap dan perilaku seseorang di masa mendatang. Masa tersebut merupakan tahap awal kehidupan seseorang dan merupakan masa yang sangat penting untuk meletakkan dasar-dasar kepribadian seseorang.
- Orangtua harus memanfaatkan usia emas itu sebaik- baiknya. Anak yang berada pada periode emas (0-3tahun) akan mulai mengenal serta meniru lingkungan sekitarnya. Dia akan mengadopsi dan meniru semua perilaku dan nilai yang diterapkan di lingkungannya.
- Memberikan pendidikan sejak dini kepada anak-anak balita adalah salah satu cara untuk membentuk karakter dan kepribadian anak. Biasanya anak-anak yang memiliki kecerdasan yang baik akan memiliki karakter yang baik pula.

Karakter akan terbentuk sebagai hasil pemahaman tiga hubungan yang pasti dialami setiap manusia yaitu hubungan dengan diri sendiri, dengan lingkungan (hubungan sosial dan alam sekitar), dan dengan Tuhan (spiritual). Setiap hasil hubungan tersebut akan memberikan pemahaman yang pada akhirnya menjadi nilai dan keyakinan anak.

Apa yang dapat dilakukan orangtua untuk membangun karakter anak ?

1. Tumbuhkan pemahaman positif pada diri anak sejak usia dini. Caranya dengan memberikan kepercayaan pada anak untuk mengambil keputusan sendiri, bantu

anak mengarahkan potensinya sehingga mereka mampu bereksplorasi sendiri, tidak menekannya baik secara langsung atau secara halus, dan seterusnya.

2. Biasakan anak bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Lingkungan sangat menentukan pembentukan karakter anak, seperti kata pepatah bergaul dengan penjual minyak wangi akan ikut wangi, bergaul dengan penjual ikan akan ikut amis. Seperti itulah, lingkungan baik dan sehat akan menumbuhkan karakter sehat dan baik, begitu pula sebaliknya.
3. Bangun hubungan spiritual dengan Tuhan. Hubungan spiritual dengan Tuhan terbangun melalui pelaksanaan dan penghayatan ibadah ritual yang terimplementasi pada kehidupan sosial.

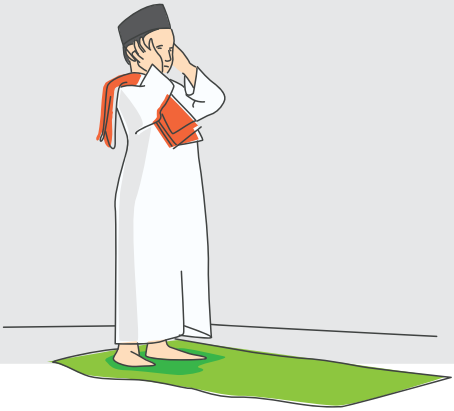

Bagaimana cara membentuk karakter anak?

Membentuk karakter anak perlu dilakukan terus-menerus melalui tindakan dan perilaku yang baik.

Berikut ini langkah-langkah yang dapat dilakukan orangtua dalam membentuk karakter anak :

1. Mengenali karakter anak

Membentuk karakter anak perlu dilakukan terus-menerus melalui tindakan dan perilaku yang baik.

Berikut ini langkah-langkah yang dapat dilakukan orangtua dalam membentuk karakter anak :

a. Pengetahuan tentang moral
Yaitu sikap, perilaku, akhlak, budi pekerti, atau tindakan anak yang dianggap baik menurut norma agama, adat istiadat, sopan santun, dan etika.

b. Perasaan tentang moral
Yaitu perasaan, pikiran, emosi seseorang dalam bersikap dan berperilaku. Perasaan moral selalu mengontrol diri dan lingkungannya.

c. Perilaku bermoral
Yaitu sikap, perilaku dan tindakan yang mempunyai nilai-nilai moral dan norma-norma, dilakukan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Mengembangkan karakter anak

Untuk mengembangkan karakter anak, sebagai orangtua sebaiknya Anda memperhatikan hal-hal berikut:

a. Mendidik balita berbeda dengan mendidik anak remaja atau dewasa.
b. Titik beratkan pada penanaman nilai-nilai moral keagamaan, budi pekerti, etika dan adat istiadat yang berlaku.
c. Jangan hanya menceramahinya.
d. Jangan melakukan kekerasan, memarahinya, atau mengancam.
e. Berikan teladan, contoh sikap, dan perilaku. Lakukan secara berkelanjutan hingga karakter anak itu terbentuk.

3. Mengamati perilaku anak

Anak balita akan bersikap dan berperilaku wajarserta bertindak tanpa rekayasa atau kebohongan seperti orang dewasa. Anak balita biasanya tampil apa adanya sesuai dengan keinginan dibawah kesadaran anak. Anda sebagai orangtua harus senantiasa mengamati sikap dan perilaku anak. Apabila sikap dan tindakan anak banyak menyimpang dari moral dan norma, orangtua berkewajiban mendidik dan mengarahkannya. Sebaliknya bila anak selalu bersikap dan berperilaku baik, berikan pujian untuk menguatkan karakter baiknya.

3. Mengamati perilaku anak

Selaku orangtua, Anda sebaiknya selalu memberi arahan dan mendukung tindakan anak yang mengarah pada kebaikan dan mencegah perilaku yang kurang baik dengan menegurnya. Jangan hanya mengamati sikap dan perilaku yang baik-baik saja, tetapi yang kurang baik juga perlu mendapat perhatian lebih serius.

4. Pembiasaan dalam kehidupan

Membentuk karakter yang positif pada anak balita tidak cukup sekali, tetapi harus berlanjut hingga sikap dan perilaku yang baikitu terbentuk menjadi karakter yang baik. Setelah orangtua berhasil menanamkan sikap dan perilaku positif itu, maka selanjutnya orangtua harus membiasakannya.

Orangtua harus membiasakan anak balitanya senantiasa bersikap, berperilaku, dan bertindak baik sehingga tertanam menjadi karakternya. Untuk membiasakan sikap, perilaku, dan tindakan baik, tentu orangtua harus terlebih dahulu memberikan teladan. Misalnya, sikap disiplin, keteraturan, bertanggung jawab, kasih sayang, peduli, dan ramah perlu dibiasakan sejak usia dini. Pembiasaan bersikap, berperilaku, dan bertindak yang baik pada anak akan membentuk karakter secara alami.

5. Penguatan karakter anak

Tahap selanjutnya adalah memberi penguatan agar sikap dan perilaku anak tidak berubah (konsisten) dalam tindakannya sehari-hari. Caranya adalah sebagai berikut :

a. Berikan pujian pada anak apabila bersikap dan berperilaku sesuai dengan moral dan norma.
b. Apabila sikap dan perilaku anak belum terbentuk, sebaiknya orangtua terus berupaya membimbing hingga anak bersikap dan berperilaku baik.
c. Berikan pemahaman mengenai konsekuensi. Caranya adalah dengan memberikan instruksi yang jelas ketika meminta dia melakukan sesuatu, pahami temperamennya, dan ajari dia untuk belajar berperilaku dengan benar.
d. Beri contoh yang baik dan jadilah teladan bagi anak dalam keluarga maupun di luar rumah.
e. Bangun hubungan spiritual dengan Tuhan melalui pelaksanaan ibadah sesuai agamanya. Anak dapat dilatih meniru gerakan berdoa, dan mulai meniru doa pendek sesuai agamanya.

6. Catatan aktivitas anak sehari-hari

Sikap, perilaku, dan tindakan anak yang baik atau kurang baik sebaiknya dicatat oleh orangtua. Catatan ini berguna untuk menilai dan mengevaluasi karakter anak. Karakter mana yang sudah terbentuk dan belum terbentuk atau yang perlu mendapat penguatan lebih lanjut.

6. Catatan aktivitas anak sehari-hari

Orangtua perlu mempunyai catatan tersendiri terhadap sikap, perilaku, dan tindakan anak dengan cara memperhatikan atau mengamatinya. Apabila masih didapati sikap, perilaku, dan tindakan anak yang menyimpang dari moral dan norma, orangtua dapat mengarahkan, mendidik, atau memberi teguran.

Begitu pun sebaliknya, apabila anak sudah berperilaku baik orangtua dapat memuji atau memberikan hadiah jika memungkinkan.

Berikut ini strategi yang bisa Anda pakai dalam mengembangkan karakter anak.

a. Jadilah teladan bagi anak-anak di rumah.
b. Berikan penjelasan sejelas mungkin mengenai nilai-nilai yang Anda anggap penting. Jika kita ingin anak kita memegang dan menerapkan nilai yang kita anggap penting, kita perlu mengajari mereka apa yang kita anggap penting dan jelaskan alasannya.
c. Hargai pasangan Anda, anak-anak, dan anggota keluarga yang lain. Jika anak merasa dihargai, selanjutnya dia akan mau menghargai orang lain.
d. Beri teladan dan ajari anak Anda tentang perilaku yang baik. Tegaskan supaya seluruh anggota keluarga berperilaku baik di rumah. Bagaimanapun rumah adalah akar untuk mengembangkan sikap yang baik terhadap satu sama lain.
e. Sering-seringlah makan malam bersama keluarga tanpa sambil menyetel televisi. Makan bersama adalah saat yang sangat baik bagi orangtua untuk berbicara dan mendengarkan anak-anaknya. Ini penting menguatkan ikatan keluarga. Yang penting adalah kebersamaan.

6. Catatan aktivitas anak sehari-hari

f. Rencanakan aktivitas bersama keluarga sesering mungkin. Libatkan anak dalam perencanaan tersebut. Acara keluarga yang tampaknya sederhana dan biasa-biasa saja, nantinya bisa menjadi kenangan dalam sejarah keluarga. Aktivitas ini misalnya: Ayah jalan-jalan bersama anak perempuannya yang sudah remaja, piknik bersama di taman, atau jalan-jalan bersama di hari Minggu.

g. Jangan biarkan anak Anda coba-coba mengonsumsi alkohol atau narkoba. Dibandingkan teman-teman sebayanya, keluarga sebetulnya bisa memberi pengaruh terbesar untuk mencegah anak mengonsumsi barang-barang terlarang itu.

h. Rencanakan proyek pelayanan bersama keluarga. Misalnya, membagikan makanan kepada orang-orang yang kekurangan di sekitar Anda, memberikan makanan kepada tetangga yang sakit dan membantu membersihkan rumah orang yang sudah jompo.

i. Ajak anak Anda untuk membaca buku-buku yang inspiratif dan membangun. Ada baiknya Anda melakukan aktivitas membaca bersama anak. Misalnya, membacakan cerita kepadanya. Orangtua dapat mengetahui pemikiran, keyakinan, atau keprihatinan anak lewat tanggapan atau komentar anak mengenai buku-buku tersebut.

j. Ajari anak supaya menggunakan uang dengan bijak. Batasi penggunaan uang oleh anak. Bantu anak Anda untuk mengapresiasi ganjaran atau pemberian yang bukan materi. Hal itu penting untuk mencegah kecenderungan zaman sekarang di mana anak dapat dengan mudah menganggap bahwa memakai pakaian bagus, mengendarai mobil mewah adalah cermin kesuksesan dan kebahagiaan.

6. Catatan aktivitas anak sehari-hari

k. Buat perayaan keluarga dan bangun tradisi keluarga. Dua hal itu dapat menumbuhkan ikatan kekeluargaan yang erat.

l. Beri penekanan ketika ada "momen yang tepat untuk belajar". Belajar bisa dilakukan kapan saja. Peristiwa sehari-hari dapat menjadi saat yang tepat untuk belajar. Pakai berbagai situasi untuk berdiskusi soal nilai-nilai penting keluarga, misalnya tentang tanggung jawab, empati, kemurahan hati, dan belas kasihan.

m. Beri tanggung jawab mengenai urusan rumah kepada semua anggota keluarga. Tidak apa-apa jika itu berupa tugas kecil, seperti membuang sampah, atau membereskan meja. Dengan begitu anak belajar menyeimbangkan kebutuhan dan keinginannya dengan anggota keluarga lain. Nantinya, hal itu menjadi bekal ketika dia berhadapan dengan masyarakat.

n. Tetapkan ekspetasi yang jelas kepada anak Anda dan minta mereka bertanggung jawab dalam tindakannya. Dengan memberikan batasan yang masuk akal dan mendorong mereka secara tepat bisa mendudukkan orangtua sebagai pemimpin moral di rumah dan memberikan rasa aman bagi anak. Hal ini juga membuat mereka sadar bahwa Anda ingin agar mereka menjadi orang yang berkarakter.

o. Sibukkan anak Anda dengan aktivitas positif. Anak dan remaja punya energi yang luar biasa. Penyaluran energi mereka bisa berupa melakukan olahraga, menjalankan hobi, bermusik, dll. Aktivitas yang bentuknya berupa kepedulian terhadap orang lain dan kerja sama bisa membuat anak memiliki pemahaman akan prestasi.

6. Catatan aktivitas anak sehari-hari

p. Belajar untuk berkata tidak secara serius. Anak atau remaja Anda biasa menguji batasan dari orangtua. Meskipun anak protes, sebaiknya Anda tetap bersikap tegas, apalagi jika hal itu menyangkut aktivitas yang membahayakan.

q. Anda perlu tahu anak Anda berada di mana, sedang apa, dan bersama siapa. Sebagai orang dewasa, kita perlu berulang kali mengatakan kepada mereka bahwa kita peduli dan senantiasa mengharapkan hal yang terbaik dari mereka. Kita pun bertanggung jawab memonitor, mendampingi, dan mengawasi. Meskipun dianggap kuno, Anda tetap perlu kenal teman-teman anak Anda serta orangtua mereka.

r. Jangan menutupi kesalahan anak Anda atau memaklumi perilaku mereka yang buruk. Melindungi anak menanggung konsekuensi dari tindakan mereka, tidak akan membuat mereka belajar bertanggung jawab. Selain itu, mengecualikan mereka dari tata aturan yang menentukan hidup orang lain juga akan merusak tatanan sosial serta hukum yang berlaku di masyarakat.

s. Awasi acara televisi, film, atau tontonan yang dilihat anak-anak. Ajari dan beri teladan kepada anak Anda bagaimana memiliki kebiasaan menonton yang bertanggung jawab. Tegur jika mereka menyaksikan tontonan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keluarga. Ajak diskusi dan sampaikan keberatan Anda.

t. Ingatlah bahwa Anda orang dewasa. Anak sangat membutuhkan orangtua yang peduli untuk menetapkan batasan yang tegas soal perilaku mereka. Kadang-kadang dengan berkata, “Ayahku melarangku ikut”, anak Anda cukup punya alasan yang bisa dilontarkan kepada teman-temannya supaya dia tidak ikut dalam aktivitas yang bisa membahayakannya.

Bagian 13

Pengasuhan dan Perawatan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk)

Pengasuhan dan Perawatan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk)

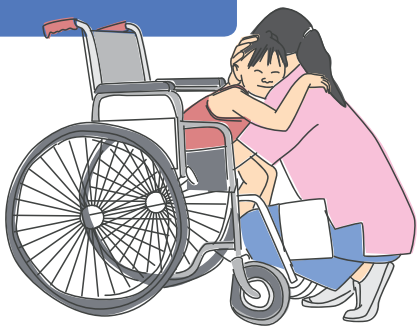

Para orangtua perlu memahami bahwa sebenarnya setiap anak terlahir istimewa, namun ada kalanya anak terlahir dengan hambatan dalam hal fisik maupun mental, ada anak yang terlahir dengan kebutuhan khusus misalnya tidak dapat berjalan, tidak dapat melihat, lambat dalam belajar, dan sebagainya. Anak-anak seperti ini membutuhkan pengasuhan khusus. Pertumbuhan dan perkembangannya akan sangat tergantung penerimaan dan pengasuhan orangtua. Jika orangtuamerasa malu, menganggap anak tidak berharga, dan mengabaikan anak, anak akan belajar bahwa dirinya tidak berharga, dan potensinya tidak akan berkembang. Sebaliknya jika orangtua menerima anak, anak akan berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang ia miliki. Perlu diingat bahwa anak dengan kebutuhan khusus memiliki kebutuhan, perasaan, dan emosi yang sama dengan anak lain. Mereka juga memiliki hak yang sama.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak Berkebutuhan Khusus mempunyai karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Mereka tidak selalu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi, atau gejala fisik lainnya.
Ada juga anak yang tidak mengalami gangguan fisik maupun perilaku, namun pada akhirnya memerlukan pendidikan khusus karena hambatan yang berasal dari faktor eksternal. Karakteristik dan hambatan yang dimiliki membuat mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensinya.

Siapa saja yang digolongkan anak berkebutuhan khusus?

- Tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunawicara,
- Anak dengan kesulitan belajar (antara lain: disleksia/kesulitan membaca, disgrafia/kesulitan menulis, dan diskalkulia/kesulitan berhitung),
- Anak yang mengalami gangguan perilaku, gangguan emosional,
- Autisme,
- ADHD (hiperaktif),
- Severely and multiply handicapped,
- dan anak berbakat.

Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus:

- Adanya perbedaan secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial sehingga terhambat dalam mengembangkan potensinya secara optimal.
- Memerlukan cara belajar, program, materi, teknik pengajaran, dan fasilitas yang berbeda dari anak pada umumnya.
- Memerlukan instruksi yang berbeda daripada anak pada umumnya.
- Memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga profesional.

Anak bisa mengalami kebutuhan khusus karena ada masalah selama kehamilan, kelahiran, maupun setelah kelahiran, yang terkadang tidak dapat dikontrol orangtua. Karena itu perlu dilakukan pencegahan.

Cara pencegahan:

- Imunisasi sebelum kehamilan
- Makan makanan yang bergizi dan seimbang
- Menjaga kesehatan sebelum dan selama kehamilan
- Setelah bayi lahir lakukanlah pemeriksaan kesehatan.

Tidak menutup kemungkinan, meskipun pencegahan telah dilakukan, masalah bisa saja terjadi karena kecelakaan, infeksi penyakit, atau anak tidak memperoleh gizi yang baik.

Faktor pemicu lahirnya Anak Berkebutuhan Khusus:

- Gangguan pembentukan dan perkembangan otak anak sejak pembuahan, lahir, masa bayi, masa anak, sampai remaja.
- Pada awal kehamilan terutama minggu ke-2 sampai ke-16, pada saat pembentukan organ, ada berbagai hal yang dapat menyebabkan pembentukan otak tidak sempurna, antara lain kekurangan gizi dan mikronutrien seperti iodium, zink, penggunaan obat peluntur, penggunaan obat penenang, keracunan logam berat (timbal), usaha pengguguran dengan pijatan, dan lainnya.
- Hasil penelitian menunjukkan adanya bahan organik pada ibu hamil yang bekerja di pabrik, yang berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan motorik, tingkah laku, dan perhatian. Pengaruh kurang baik juga ditemukan pada ibu yang mengonsumsi makanan kalengan pada saat hamil. Makanan kalengan mengandung senyawa bisphenol yang dapat membahayakan ibu hamil dan janin.
- Pada saat hamil, ibu mengalami kurang gizi,mengonsumsi obat-obatan,dan mengalami stres.
- Pada saat lahir,bayi tidak langsung menangis, lahir sebelum waktunya (prematur), berat badan rendah, imunisasi tidak lengkap, dan ada keterlambatan perkembangan.

Beberapa masalah yang dialami Anak Berkebutuhan Khusus

1. Speech Delay

Speech delay adalah kegagalan anak dalam mengembangkan kemampuan bicara sesuai usia kronologisnya. Perkembangan anak dalam hal bicara tertinggal beberapa bulan dari teman- teman seusianya.

Penyebab :

- Adanya masalah pendengaran.
- Adanya keterlambatan perkembangan yang terjadi karena belum dicapainya tingkat kematangan, misalnya pada organ bicara.
- Kurang terpapar lingkungan sosial dan kurang stimulasi.

Cara mengatasi :

- Bacakan buku atau cerita bergambar sehingga anak dapat menunjuk atau memberi nama benda-benda yang ia kenal.
- Gunakan bahasa yangsederhana ketika berbicara pada anak.
- Mengoreksi ucapan yang salah dari anak. Misalnya ketika anak mengatakan “Obi, obi” saat menunjuk mobil, orangtua atau pengasuh segera membetulkan dengan mengucapkan, “Oh, itu mobil.”
- Berikan pujian ketika anak berbicara benar.
- Selalu merespon ucapan anak.
- Mengulangi perkataan anak. Misalnya, ketika anak

mengatakan “Ma, susu”, orangtua dapat mengelaborasi perkataan anak dengan mengatakan: “Adik mau minum susu?”
- Jangan memaksa dan memburu-buru anak untuk bicara. Ini hanya akan menekan anak.
- Berkonsultasi dengan tenaga profesional.

2. Jalan Jinjit

Jalan jinjit adalah sesuatu yang normal, khususnya pada anak- anak yang baru belajar berjalan. Namun jika anak terus-menerus berjalan seperti itu berusia tiga tahun atau lebih, atau anak tidak dapat berdiri dengan menggunakan telapak kaki, orangtua perlu waspada.

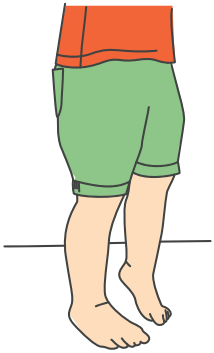

Penyebab :

Sulit menentukan penyebab utama jalan jinjit, namun pada umumnya gangguan ini mengarah pada sejumlah masalah, seperti cerebral palsy, masalah fisik, atau keterlambatan perkembangan (developmental delay). Jalan jinjit juga dapat menjadi tanda gangguan yang lebih kompleks. Anak penyandang autisme misalnya, terkadang memperlihatkan tingkah laku berjalan jinjit.

Cara mengatasi :

Berkonsultasilah kepada fisioterapis, ortopedis, atau neurologis.

3. Autisme

Autisme merupakan gangguan perkembangan yang kompleks. Gangguan ini umumnya muncul sebelum anak berusia tiga tahun karena ada gangguan neurologis yang mempengaruhi fungsi normal otak. Gangguan ini mempengaruhi perkembangan dalam area interaksi sosial dan keterampilan komunikasi. Anak penyandang autisme umumnya menunjukkan kesulitan dalam komunikasi verbal dan nonverbal, interaksi sosial dan kegiatan bermain, serta waktu luang. Mereka juga menunjukkan pola-pola tingkah laku yang terbatas, berupa pengulangan dan stereotip.

Penyebab :

Tidak ada satu penyebab tunggal autisme dan meski hingga saat ini masih belum diketahui penyebab persisnya. Autisme tidak lagi dikaitkan dengan pengasuhan orangtua. Saat ini para ahli menyimpulkan penyebabnya adalah :

- Permasalahan pada awal perkembangan seorang anak. Anak penyandang autisme mengalami masalah kesehatan yang lebih banyak selama masa kehamilan, pada saat dilahirkan, dan segera setelah dilahirkan, daripada anak yang bukan penyandang autisme.
- Pengaruh genetik. Adanya gangguan gen dan kromosom yang ditemukan pada studi terhadap keluarga dengan anak kembar menunjukkan peran yang besar dari faktor genetik sebagai penyebab autisme.
- Abnormalitas otak. Meskipun tidak diketahui tanda-tanda biologis untuk autisme, penelitian yang dilakukan oleh sejumlah ahli menunjukkan bahwa gambar otak anak penyandang autisme berbeda dengan gambar otak anak pada umumnya.

Cara mendeteksi anak pengidap autisme :

Sebagian besar gejala autisme sudah terlihat sejak anak berusia di bawah 3 tahun. Bahkan beberapa orangtua sudah melihat gejala autisme saat bayi mereka berusia 9 bulan. Tanda-tanda autisme berikut sudah bisa dikenali sejak bayi berusia satu tahun ke atas melalui pertanyaan di bawah ini :

1. Apakah anak Anda memiliki rasa tertarik pada anak lain? ● YA ● TIDAK
2. Apakah anak Anda pernah menggunakan telunjuk untuk menunjukkan rasa tertariknya pada sesuatu? ● YA ● TIDAK
3. Apakah anak Anda menatap mata Anda lebih dari satu atau dua detik? ● YA ● TIDAK
4. Apakah anak Anda meniru Anda? Misalnya, bila Anda membuat raut wajah tertentu, apakah ia menirunya? ● YA ● TIDAK
5. Apakah anak Anda memberi reaksi bila namanya dipanggil? ● YA ● TIDAK
6. Bila Anda menunjuk pada sebuah mainan/apapun di sisi ruangan, apakah anak Anda melihat pada mainan/benda tersebut? ● YA ● TIDAK
7. Apakah anak Anda pernah bermain "sandiwara" misalnya berpura-pura menyuapi boneka, berbicara di telepon, dan sebagainya? ● YA ● TIDAK

Seorang anak berpeluang menyandang autisme jika minimal dua dari pertanyaan di atas dijawab Tidak. Konsultasikan hal ini kepada dokter untuk mendapatkan diagnosis yang tepat.

Cara mengatasi :

- Modifikasi perilaku dengan bantuan tenaga profesional. Misalnya dengan pendekatan ABA (Applied Behavioral Analysis) untuk menguasai keterampilan yang diperlukan untuk berfungsi dalam lingkungan, terapi integrasi sensori untuk menghadapi stimulasi sensori, dan floortime untuk meningkatkan perkembangan emosi anak.
- Terapi wicara
- Sarana pendukung dan kegiatan-kegiatan yang dapat
- dilakukan orangtua/pengasuh anak diluar waktu-waktu terapi, seperti :

1. Menyediakan alat bantuvisual agar anak lebih mudah berkomunikasi, mengutarakan keinginan, dan membantu anak memahami kehidupan dengan lebih baik juga membantu anak mengembangkan pemahaman tentang waktu dan pentingnya menghargai lingkungan.
2. Hiking, berenang, berkuda, naik sepeda, sepatu roda, atau naik turun tangga. Kegiatan-kegiatan tersebut sejalan dengan prinsip terapi sensori integrasi.
3. Berinteraksi dengan anak dalam situasi bermain yang melibatkan sentuhan dan kontak mata yang memadai.

4. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar (learning difficulties/LD) adalah istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan masalah belajar pada anak. Hal ini akan menyebabkan seseorang mengalami kesulitan dalam belajar, seperti: membaca (disleksia), menulis (disgrafia), dan berhitung (diskalkulia). Kesulitan belajar akan menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam pencapaian di bidang akademik.

Penyebab :

- Faktor genetik, misalnya salah satu orangtuanya memiliki masalah serupa.
- Faktor neurobiologis yang disebabkan oleh kerusakan otak, perkembangan otak, atau struktur otak.
- Faktor lingkungan (prenatal, perinatal, dan postnatal)

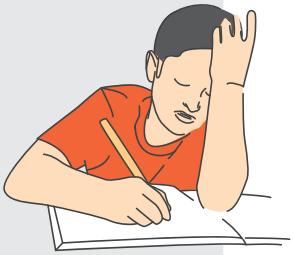

Cara mendeteksi anak pengidap autisme :

- Adanya kesulitan belajar huruf, membunyikan, atau memasangkan huruf dengan bunyinya
- Seringkali bermasalah ketika membaca keras, sering berhenti dan mengulang
- Tidak memahami apa yang ia baca
- Tulisannya berantakan dan cara memegang pensil tidak umum
- Sangat sulit mengekspresikan ide dengan menulis
- Bermasalah dalam mengingat bunyi dari huruf
- Bermasalah dalam memahami lelucon
- Kesulitan mengikuti arahan
- Salah pengucapan atau menggunakan kata dengan bunyi yang hampir mirip
- Kesulitan mengorganisasikan apa yang ingin dikatakan atau tidak bisa memikirkan apa kata yang akan digunakan dalam menulis atau percakapan
- Tidak mampu mengikuti aturan sosial dalam percakapan seperti bergantian, atau berdiri terlalu dekat dengan yang mendengarkan
- Sulit membaca simbol matematika dan membaca huruf
- Tidak dapat bercerita dalam urutan yang benar

Cara mendeteksi anak pengidap autisme :

- Tidak tahu dimana harus memulai tugas dan setelah itu harus kemana
- Adanya kesenjangan antara potensi dengan yang aktual
- Adanya pola perkembangan yang tidak biasa
- Masalah belajar bukan disebabkan oleh lingkungan yang tidak menguntungkan dan bukan disebabkan oleh mental retardasi atau gangguan emosional

Cara mengatasi :

- Orangtua memberikan kegiatan yang menyenangkan dalam belajar. Latih anak untuk mendengarkan kata bersajak, membuat kata dari balok-balok alfabet, atau belajar mengingat huruf dengan mengasosiasikannya dengan benda tertentu. Intinya adalah mengajari anak strategi yang paling mudah baginya untuk belajar.
- Orangtua perlu bersabar, dan mengembangkan kemampuan anak yang lain di luar belajar
- Dirujuk ke tenaga kerja profesional, seperti terapis remedial, neurolog, atau psikolog agar mendapat treatment yang tepat.

5. Gangguan Perhatian dan Hiperaktivitas

Anak yang mengalami hiperaktivitas bisa sekaligus mengalami gangguan atensi, atau yang disebut juga dengan ADHD (Attention-Deficit and Hyperactivity Disorder). Selama ini orang- orang telanjur percaya pada mitos bahwa penyebab anak mengalami gangguan perhatian dan hiperaktif adalah pola pengasuhan yang kurang baik serta pola makan yang terlalu banyak mengkonsumsi gula. Namun dari penelitian lebih lanjut

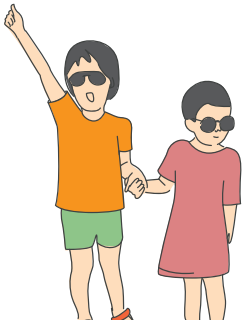

ditemukan bahwa penyebab hiperaktivitas adalah adanya gangguan pada DNA anak yang bersangkutan.

Ciri anak dengan ADHD adalah perilaku yang impulsif sehingga anak melakukan sesuatu tanpa berpikir, merasakan kegelisahan yang berlebihan, mudah merasa terganggu, serta biasanya mengalami kesulitan dalam pelajaran.

Ada beberapa cara yang bisa dilakukan orangtua untuk mengatasi gangguan ini pada anak, yaitu:

- Menerapkan disiplin pada anak tanpa menghukumnya secara berlebihan bila anak melakukan kesalahan.
- Menjaga komunikasi, bersabar, lebih memberikan kasih sayang pada anak, serta mencurahkan perhatian terhadap semua tingkah lakunya agar tetap berada dalam kontrol.
- Mengatur pemberian makanan, menghindari makanan ringan dan manis yang mengandung pewarna buatan dan penyedap rasa. Makanan tersebut dapat mendorong aktifnya hormon yang menyebabkan anak gelisah.
- Menemani anak melakukan aktivitas, karena anak biasanya memiliki energi yang berlebihan.

Yang perlu dilakukan orangtua dalam mendeteksi penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan anak:

- Mengetahui ciri dan tahapan perkembangan anak,
- Mengobservasi bagaimana anak berespon terhadap suara, sentuhan, kontak mata, mainan maupun orang lain.
- Memeriksakan kesehatan anak secara rutin untuk membantu identifikasi masalah tumbuh kembang anak.

Bagaimana orangtua menerima keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus ?

Anak Berkebutuhan Khusus memang dilahirkan tidak sempurna. Namun, kehidupan dan masa depannya bisa lebih baik daripada anak lainnya dengan bekal pendidikan yang baik dan perhatian tulus dari orangtua dan orang-orang di sekitarnya.

Ada beberapa tahapan yang akan dilalui orangtua hingga akhirnya dapat menerima keadaan anak :

- Pada awalnya orangtua akan menolak kenyataan, dan tidak memercayai diagnosis dokter/ahli yang lain sehingga berulang kali mencari pendapat yang berbeda.
- Selanjutnya orangtua akan merasa marah hingga mengalami depresi.
- Jika semua ini dapat diatasi, barulah orangtua mulai dapat menerima keadaan anak.
  Apabila orangtua telah dapat menerima anak apa adanya, barulah orangtua dapat mengasuh anak dengan baik dan menyiapkan masa depan anak.

Meski orangtua sudah mencapai tahap yang baik, penerimaan terhadap anak dapat kembali lagi ke tahap awal. Dalam hal ini sangat diperlukan dukungan lingkungan terhadap orangtua.

Bagaimana sebaiknya sikap orangtua menerima kehadiran Anak Berkebutuhan Khusus ?

- Menerima dengan tulus kondisi anak. Orangtua perlu selalu menunjukkan cinta dan perhatiannya pada anak.
- Bersikap positif. Meskipun anak punya kebutuhan khusus, yakinlah bahwa anak tersebut bisa berkembang dan punya kehidupan lebih baik.
- Mengenal dan memahami perkembangan anak, serta mengenal dan memahami gangguan tumbuh kembang anak. Bila ada tanda gangguan, orangtua segera konsultasi kepada ahli.
- Orangtua perlu bekerja sama dengan ahli seperti dokter, terapis, psikolog, atau konselor.
- Orangtua berperan aktif dalam melanjutkan terapi di rumah.
- Orangtua turut serta dalam setiap evaluasi kemajuan anak yang dilakukan oleh ahli.
- Orangtua perlu menunggu kesiapan anak. Jangan memaksa anak melakukan sesuatu. Sebaliknya, pantau kemampuan yang saat ini dimiliki anak. Lalu latihlah anak mengembangkan kemampuannya.
- Gali potensi yang dimiliki ABK. Bila digali, potensi mereka ternyata sangat luar biasa, bahkan bisa melampaui anak yang tidak berkebutuhan khusus
- Beri kesempatan pada anak untuk bermain bersama anak-anak lain sehingga anak bisa belajar dari teman-temannya yang tidak mengalami disabilitas.
- Doronglah kemampuan bantu diri seperti makan, minum, dan ke toilet sendiri.
- Adaptasikan lingkungan rumah sehingga memudahkan anak bergerak.
- Selalu berkomunikasi dengan guru di sekolah, sehingga terjadi sinkronisasi antara pendidikan di rumah dan di sekolah.
- Memberikan perlakuan yang wajar dan realistis terhadap ABK, jangan bersikap terlalu melindungi. Sikap tersebut dapat menghambat kemandirian anak dan menghambat perkembangan sosialnya. Yang terbaik adalah bimbing dan berikan kesempatan ABK untuk bisa mandiri.

Kemampuan yang perlu dikuasai Anak Berkebutuhan Khusus:

- kemampuan bantu diri dan kemampuan akademis.
- kemampuan pengembangan karakter dan perilaku positif.
- kemampuan memahami kesehatan reproduksi.

Hal yang sangat penting untuk diingat dalam melatih anak adalah:

- Atasi gangguan perilaku yang dialami anak.
- Ajari anak secara konkret apa yang harus dilakukan.
- Buatlah langkah kecil sampai anak akhirnya menguasai keterampilan yang lebih kompleks.
- Konsisten.
- Fokus pada kemajuan anak dan bukan pada kesempurnaan pencapaian.
- Tidak mudah menyerah dalam mengarahkan anak.

Memilih Sekolah bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Untuk memilih sekolah yang tepat bagi anak, orangtua perlu memantau kesiapan anak. Konsultasi dengan ahli akan membantu orangtua memilih sekolah yang tepat sesuai kebutuhan anak. Adakalanya selain sekolah, anak juga memerlukan terapi. Para ahli tumbuh kembang anak dapat membantu mendeteksi kebutuhan terapi bagi anak. Ada anak yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai kekhususan masing-masing, ada pula yang mengikuti sistem pendidikan inklusif.

Apa yang dimaksud dengan pendidikan inklusif itu?

Maksudnya adalah anak-anak berkebutuhan khusus mengikuti pendidikan bersama-sama dengan anak lain dan mendapatkan layanan pendidikan sesuai kemampuannya. Kalau Anak Berkebutuhan Khusus mengikuti pendidikan di sekolah umum, mereka harus mengikuti kurikulum yang ada. Dalam pendidikan inklusif justru sistem yang harus menyesuaikan dengan kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus sehingga guru dan sekolah harus siap, orangtua pun perlu banyak terlibat dalam kegiatan bersekolah anak. Yang penting adalah, orangtua perlu menyediakan waktu untuk mendampingi anak dalam kesehariannya. Apa yang diperoleh anak baik di sekolah maupun di tempat terapi perlu dilatih kembali di rumah.

Mitos tentang ABK :

1. Kebutuhan khusus bisa menular.
   Faktanya : kebutuhan khusus tidak menular.

2. Kebutuhan khusus pada anak terjadi hanya karena alasan kemalasan, tidak termotivasi, tidak bertanggung jawab.
   Faktanya : anak mengalami gangguan seperti dalam hal fisik, kognitif, perilaku, dan sosial sehingga menghambat dia menyesuaikan diri, termasuk dalam memenuhi tuntutan lingkungan. Jadi, bukan karena anak malas atau tidak bertanggung jawab.

3. Kebutuhan khusus yang dialami hanya akan mempengaruhi area akademis, tidak akan mempengaruhi area yang lain.
   Faktanya : gangguan dalam area akademis dapat mempengaruhi area yang lain, misalnya saja penyesuaian diri yang kurang baik di lingkungan atau munculnya rasa rendah diri pada anak.

Mitos tentang ABK :

4. Anak dengan kebutuhan khusus tidak memiliki masa depan. **Faktanya :** jika orangtua jeli melihat keunggulan anak, kemungkinan anak untuk berkembang lebih besar. Yang penting, sebisa mungkin tumbuhkan kemandirian pada anak dan latih anak mengembangkan minatnya.

Tim Penulis :
- Weny Savitry Sembiring Pandia
- Yapina Widyawati
- Firesta Farizal

Kontributor :
- Ir. Ambar Rahayu, MNS
- Dra. Evi Ratnawati
- dr. Tuty Sahara, MSi
- Dini Desriani, S.Sos., MAPS
- Asdhi Yanuar, S.Pd., M.Kesos

Illustrator :
Jose Fajrinal

AYO IKUT KB

2 Anak Cukup

Bahagia
Sejahtera

BkkbN | www.bkkbn.go.id